

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekurangan zat besi atau anemia adalah masalah yang paling sering dijumpai dan merupakan salah satu dari 10 masalah yang serius.¹ Salah satu yang rentan untuk terjadi anemia adalah pada remaja putri. Ini disebabkan remaja yang memasuki masa pubertas mengalami pertumbuhan sehingga kebutuhan zat besi meningkat, kehilangan darah saat haid, juga masalah haid seperti haid yang lebih panjang dari biasanya atau pengeluaran darah yang lebih banyak.²

Anemia pada remaja merupakan masalah yang apabila tidak ditangani maka akan berdampak intergenerasi. Anemia pada remaja menyebabkan menurunnya kebugaran, lesu sehingga konsentrasi berkurang, akibatnya prestasi belajar akan menurun, selain itu daya tahan tubuh lemah sehingga mudah terkena infeksi.² Salah satu studi yang dilakukan Yuni tahun 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi kadar haemoglobin maka akan semakin tinggi kecerdasan.³ Penelitian Helterman menyatakan pelajar dengan anemia mendapat nilai 2,3-2,4 kali lebih rendah dari yang tidak anemia.⁴ Hasil Penelitian Putri Hantini dan Erawati tahun 2013 dari 50 orang anak usia sekolah yang mengalami anemia, 20 anak memiliki kemampuan kognitif

buruk, 26 anak memiliki kemampuan kognitif sedang, dan hanya 4 anak yang memiliki kemampuan kognitif baik.⁵

Anemia pada remaja apabila tidak ditangani akan berlanjut menjadi anemia pada ibu hamil, yang berisiko untuk mengalami berbagai masalah seperti perdarahan saat kehamilan dan persalinan, meningkatkan kejadian pertumbuhan janin terlambat, melahirkan bayi dengan berat lahir rendah sehingga memperbesar kejadian tumbuh kembang seperti stunting.² Penelitian yang dilakukan Ariyanti menyebutkan ibu yang anemia memiliki risiko mengalami kejadian abortus 15,0 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak anemia.⁶ Penelitian lain menyebutkan ibu yang anemia berisiko melahirkan bayi dengan BBLR 2,364 kali dari ibu yang tidak anemia.⁷

Melihat dampak yang sangat serius dari anemia pada remaja, maka penting untuk memutus rantai pada generasi berikutnya dengan melakukan pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja. Saat ini prevalensi anemia menurut Riskesdas 2013 pada usia 15-24 sebesar 18,4%.⁸ Data Suvei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 dalam Kemenkes RI 2013 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja puteri 10-18 tahun sebesar 57,1%.⁹ Sementara untuk Daerah Istimewa Yogyakarta angka anemia pada remaja tahun 2018 adalah 19,3%.¹⁰

Dalam upaya pengurangan angka dan pencegahan kejadian anemia pemerintah melakukan suplementasi dengan memberikan tablet besi pada remaja dengan target 30% pada tahun 2019. Intervensi pada remaja dilakukan melalui sekolah diantaranya melakukan penyuluhan oleh tenaga kesehatan

mengenai anemia pada remaja dan pemberian tablet tambah darah dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Indikator output pada intervensi perubahan perilaku ini, diharapkan remaja patuh dalam mengkonsumsi tablet besi.^{2,11}

Patuh berarti menurut dan taat pada peraturan. Kepatuhan adalah perilaku positif sesuai aturan, berdisiplin dan mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas.¹² Kepatuhan mengkonsumsi tablet besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi, dan frekuensi konsumsi. Pemberian tablet besi pada remaja dilakukan satu tablet per minggu sepanjang tahun dengan komposisi 60 mg zat besi elemental dan 0,400 mg asam folat pada remaja putri usia 12-18 tahun di institusi pendidikan (SMP dan SMA) untuk memudahkan dan keefektifan dalam pelaksanaan.¹³

Suplementasi ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2013, salah satunya juga dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menilai keberhasilan program Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan survei dan evaluasi program. Kesimpulan dari hasil survei tersebut adalah secara keseluruhan lebih dari 75% remaja putri di lima Kabupaten Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mengkonsumsi tablet besi selama tiga bulan terakhir, dan hal tersebut merupakan faktor terjadinya anemia pada 250 dari 290 orang remaja dengan anemia atau 86,2%.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Nurradhiani A, mendapatkan bahwa >80% remaja tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet besi.¹⁴

Kepatuhan mengonsumsi tablet besi adalah perilaku yang sangat berkaitan dengan banyak komponen. Teori *Anderson's Behavioral Model of Healthcare* mengatakan terciptanya perilaku seseorang disebabkan oleh faktor karakteristik populasi yang meliputi *predisposing characteristics, enabling resources, need*. Faktor *predisposing characteristics* diantaranya usia, tingkat pengetahuan dan sikap. Sementara Faktor *enabling resources* yaitu dukungan orang tua, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan sumber informasi.¹⁵

Apabila remaja mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka cenderung akan mempengaruhi dan menciptakan perilaku kesehatan yang baik termasuk pencegahan seperti mengonsumsi tablet besi dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya anemia. Perilaku kesehatan yang demikian berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Akma Listiana tahun 2016 mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap remaja, asupan suplemen zat besi, dengan kejadian anemia.¹⁶

Selain itu seseorang akan berinteraksi dan mendapat dukungan dari lingkungan dan orang sekitar seperti orang tua dan teman. Interaksi dan dukungan tersebut akan memberi pengaruh sehingga terciptanya perilaku.¹⁷ Seseorang yang memiliki pendukung yang adekuat seperti keluarga maka ia akan memiliki kesadaran yang kuat pula untuk menyadari bahwa dirinya sakit atau berisiko terkena penyakit sehingga ia akan memelihara kesehatannya.¹⁸

Keluarga biasanya akan menurunkan pola perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup kepada generasi berikutnya, termasuk dalam mempengaruhi kesehatan anggota keluarganya karena salah satu fungsi keluarga adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Semakin tinggi dukungan yang diberikan lingkungan untuk melakukan suatu perilaku maka semakin kuat pula niat individu untuk melakukan perilaku tersebut termasuk patuh dalam mengkonsumsi tablet besi.¹⁸

Angka kepatuhan mengkonsumsi tablet besi yang terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebanyak 99,7% tidak mengkonsumsi tablet besi dalam satu minggu terakhir, dan sebanyak 93,3% tidak mengkonsumsi tablet besi dalam 3 bulan terakhir, sehingga nilai minimum kadar HB remaja juga berada di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 7,70 g/dl.¹⁰

Dari latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan orang tua dengan kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet besi.

B. Rumusan Masalah

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta melaporkan anemia remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini mencapai angka 19,3% melebihi angka nasional menurut Riskesdas yaitu 18,4%. Berdasarkan hasil survei 75% remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mengkonsumsi tablet besi dan hal tersebut merupakan faktor terjadinya anemia pada 250 orang dari 290 orang remaja atau 86,2%. Angka konsumsi terendah di Kabupaten Gunung

Kidul yaitu 93,3%.¹⁰ Padahal kepatuhan mengkonsumsi tablet besi merupakan perilaku positif dan merupakan suatu upaya yang efektif dalam menurunkan angka anemia.^{2,12} Perilaku merupakan hasil stimulasi pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap yang baik akan membentuk perilaku yang baik. Ditambah dengan adanya dukungan orang tua membuat seseorang yakin dan sadar akan kesehatan dirinya. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah "Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi pada remaja di SMK Giri Handayani Kabupaten Gunung Kidul?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahui karakteristik remaja dan orang tua remaja di SMA Giri Handayani (usia, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, mendapat informasi, sumber informasi)
- b. Diketahui proporsi tingkat pengetahuan pada kategori baik tentang anemia pada remaja
- c. Diketahui proporsi sikap remaja pada kategori sikap positif dalam mengkonsumsi tablet besi pada remaja

- d. Diketahui proporsi dukungan orang tua pada kategori mendukung dalam mengonsumsi tablet besi pada remaja
- e. Diketahui proporsi kepatuhan pada kategori patuh dalam mengonsumsi tablet besi pada remaja
- f. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua dalam mengonsumsi tablet besi pada remaja
- g. Diketahui variabel yang paling berpeluang terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi tablet besi pada remaja

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang berfokus pada masalah kesehatan remaja, terutama kesehatan reproduksi, yaitu anemia pada remaja dan ilmu perilaku.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dengan menjadi sumber pengetahuan, sumber informasi dan referensi serta pengembangan program kesehatan pada remaja khususnya untuk dalam masalah konsumsi tablet besi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang bagaimana pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi tablet

besi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam perencanaan program dan kebijakan.

b. Bagi SMK Giri Handayani

Sebagai tambahan informasi tentang bagaimana kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet besi. Sehingga dapat meningkatkan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi untuk melakukan dan mengembangkan riset selanjutnya dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi khususnya anemia dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah besi pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

1. Indah Asyri Rokhmawati. (2015). Efek Penyuluhan Gizi dengan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja Putri di SMP Kristen 1 Surakarta.¹⁹ Merupakan penelitian eksperimen menggunakan uji *wilcoxon rank test*. Penelitian ini menyumbang kuesioner tingkat pengetahuan terhadap anemia pada penelitian peneliti.
2. Nur Syaima Dhyia Savitri, (2017) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Niat Konsumsi Tablet Tambah Darah Ppada Remaja Puteri.¹⁸ Penelitian ini hanya melihat satu hubungan variabel independen dan dependen. Jumlah sampel pada penelitian ini lebih sedikit yaitu 50 orang, menggunakan uji *chi-square*, sementara peneliti menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik dengan sampel 105 remaja.

3. Temi Chintya Risva, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai Upaya Pencegahan pada Remaja Puteri (Studi Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro).²⁰ Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control*, menggunakan 64 sampel kasus dan 64 sampel kasus kontrol, beberapa variabel independen dan menggunakan uji *Chi-Square* dan peneliti menggunakan analisis *chi square* dan regresi logistik.
4. Prasetya Lestari. (2015). Pengetahuan berhubungan dengan Konsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi pada Remaja Puteri di SMAN 2 Banguntapan Bantul.²¹ Memiliki jumlah sampel yang lebih sedikit dari yaitu 64 orang sampel dengan teknik total sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah *fisher exact*. Sementara penelitian ini menggunakan *chi square* dan regresi logistik.